

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga manusia tersebut mampu untuk menghadapi setiap perubahan yang terjadi menuju arah yang lebih baik. Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan dalam pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena pendidikan merupakan salah satu sarana untuk menghasilkan perubahan pada diri manusia. Siswa sebagai manusia pembelajaran di sekolah memiliki banyak sekali potensi pada diri mereka yang merupakan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang dibutuhkan siswa untuk merubah pikiran mereka menjadi berkualitas secara aktif, efektif dan kreatif [CITATION Ari17 \l 1033].

Pentingnya pendidikan di jelaskan dalam Surat Al-Ankabut ayat 19-20

Allah SWT berfirman:

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ مَا خَلَقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ رَلَمَّ وَعَجَلًا فَسِيرًا
فِي مَا أَرْضٍ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ مَا خَلَقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ مَا لَنَشُدَّ آةَ مَا
عَلَيْهِ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ ۲۰

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS Al - Ankabut:19 – 20)

Berdasarkan tafsir Al-jalalain (1434) menjelaskan ayat Al- Ankabut 19-20 bahwa Allah SWT, memerintahkan manusia untuk melakukan perjalanan, dengannya seseorang akan menemukan banyak pembelajaran berharga baik melalui ciptaan Allah yang terhampar dan beraneka ragam. Pembelajaran dengan menggunakan akal nya untuk sampai kepada kesimpulan bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini, bahwa dibalik peristiwa ciptaan, wujud (ada) suatu kekuatan dan kekuasaan Yang Maha Besar.

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun sumber daya manusia yang bermutu tinggi adalah pendidikan [CITATION Tab15 \l 1033].

Tantangan di era pengetahuan yang dinamis, berkembang, dan maju memerlukan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan intelektual tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ditandai dengan proses berpikir secara tepat, terarah, beralasan dan reflektif dalam pengambilan keputusan yang dapat dipercaya. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) merupakan kebutuhan kerja di abad ke-21 [CITATION Pat15 \l 1033].

Kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21 adalah kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis (Vockley, 2008). Untuk menghadapi pembelajaran di abad ke-21, setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi [CITATION Dar \l 1033].

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu bagian dari keterampilan yang dituntut pada abad ke-21. Kemampuan berpikir kritis berperan dalam membekali siswa menangani masalah sosial, ilmiah, dan praktis secara efektif di masa mendatang [CITATION Sny08 \l 1033]. Kemampuan berpikir kritis penting dalam kesuksesan hidup siswa di masa mendatang dan mampu memecahkan permasalahan lingkungan. Berpikir kritis juga penting dalam proses pembelajaran di sekolah karena membantu siswa menjelaskan, menganalisis [CITATION Sul17 \l 1033].

Keterampilan berpikir kritis adalah proses untuk menganalisis suatu masalah atau situasi melalui pemeriksaan yang ketat. Menurut [CITATION

Win06 \l 1033], berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Hal tersebut berpendapat bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses yang aktif dalam suatu kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis dan mempertimbangkan setiap informasi yang datang membuat siswa menjadi lebih baik dalam mengambil keputusan berdasarkan argumennya [CITATION Joh14 \l 1033]

Menurut Nawawi (2017), kemampuan berpikir kritis di anggap penting terutama dalam pengimplementasian kurikulum 2013 yang menuntut bahwa siswa harus mampu mengidentifikasi, memahami dan memecahkan masalah di suatu saat proses mengaplikasikan materi pembelajaran. Pentingnya berpikir kritis tidak hanya pengimplementasian kurikulum 2013 tetapi di dalam kegiatan belajar sangat penting. Oleh sebab itu di dalam kegiatan belajar akan membiasakan siswa untuk berpikir secara cermat, logis, dan kreatif sehingga siswa dapat menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan yang kompleks di abad ke-21.

Kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih rendah. Indikasinya hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil studi PISA dan TIMSS rata-rata skor siswa Indonesia pada di bawah skor rata-rata internasional yaitu 500, dan hanya mencapai *Low International Benchmark*. Berdasarkan capaian

tersebut, rata-rata siswa Indonesia hanya mampu mengenali sejumlah fakta dasar tetapi belum mampu mengkomunikasikan dan mengaitkan berbagai topik sains, apalagi menerapkan konsep-konsep yang kompleks dan abstrak (Efendi, 2010). Senada dengan pernyataan [CITATION Zaq13 \l 1033], yang menuliskan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia berdasarkan hasil laporan bank dunia. Indonesia berada tingkat rendahnya se Asia. Hal ini siswa sangat mengalami kesulitan dalam konteks soal yang memerlukan analisis dan penalaran yang menyangkut hal-hal keterampilan berpikir kritis berkualifikasi rendah.

Fakta yang ditemukan penulis melalui kegiatan hasil observasi dan wawancara dengan guru pelajaran IPA di MTs Negeri 1 Kota Palembang, bahwa guru sudah menggunakan model pembelajaran aktif dan efektif, namun belum didapatkan hasil yang maksimal dilihat dari 43 siswa tidak bertanya, tidak dapat menjawab pertanyaan dan tidak dapat menyelesaikan masalah. Hal ini akan berhimbis pada siswa yang masih mendapatkan nilai KKM untuk pelajaran IPA di MTs Negeri 1 Kota Palembang yaitu 75.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis juga terjadi di MTs Negeri 1 Kota Palembang berdasarkan hasil wawancara guru IPA di MTs Negeri 1 Kota Palembang, menunjukkan bahwa buku paket sebagai penunjang proses pembelajaran untuk pegangan siswa maupun guru sangat sedikit dan tidak memadai, hal ini siswa diberikan angket yang telah memiliki satu buku yang direkomendasikan guru IPA namun proses pembelajaran masih terkesan, guru belum memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri

melalui penemuan dan berpikir. Walaupun guru sudah menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, oleh sebab itu pada saat proses pembelajaran nampaknya belum banyak guru yang menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa untuk melakukan proses berpikir kritis. Hal ini terlihat dari kegiatan guru dan siswa pada saat kegiatan belajar-mengajar guru menjelaskan konsep-konsep, membahas tugas-tugas yang ada pada buku, referensi dan memberikan soal evaluasi berbentuk pengetahuan pemahaman, dan penerapan sehingga siswa tidak terlatih dengan soal yang berbentuk analisis sintesis, dan evaluasi.

Salah satu upaya yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik, membantu siswa dalam memahami konsep materi dan menghubungkan konsep yang telah dimiliki dengan konsep yang baru. Menurut [CITATION Agu15 \l 1033] salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis menggunakan model *Self Regulated Learning* Berbasis Saintifik (SRLBS). Merupakan Pembelajaran yang memberikan keluasaan pada siswa untuk menganalisis Topik, mengamati, menanya, merencanakan, mengumpulkan informasi, mengkomunikasikan, mengevaluasi dan memodifikasi proses pembelajaran secara aktif, efektif dan kreatif terhadap keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh [CITATION Zim89 \l 1033], model *Self Regulated Learning* Berbasis Saintifik (SRLBS) merupakan proses bagaimana seorang peserta didik mengatur pembelajaran

sendiri dengan mempertahankan kognitif, aktif perilaku dan pengaruh yang sistematis berorientasi sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Alasan pemilihan model *Self Regulated Learning* Berbasis Saintifik (SRLBS) adalah model pembelajaran yang menyenangkan siswa dan membantu memahami konsep pada hubungan dinamis lingkungan kelas sehingga menciptakan suasana kelas yang aktif. Model ini menekankan kerja sama antara guru dan siswa untuk menemukan suatu masalah mampu memecahkan suatu masalah dan mencapai tujuan bersama dari prinsip dunia merek ke dunia kita didalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang di atas untuk membuktikan hal tersebut maka penelitian tentang “Pengaruh Penggunaan Model *Self Regulated Learning* Berbasis Saintifik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 1 Kota Palembang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat penulis sampaikan adalah Apakah ada pengaruh model *Self Regulated Learning* Berbasis Saintifik (SRLBS) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa Kelas VIII di MTs Negeri 1 Kota Palembang?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dilakukan, maka Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Self Regulated Learning* Berbasis Saintifik (SRLBS) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa Kelas VIII di MTs Negeri 1 Kota Palembang.

D. Batasan Masalah

Pada penelitian ini agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda, penelitian memfokuskan pada masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang dilaksanakan ialah model model pembelajaran *Self Regulated Learning* Berbasis Saintifik (SRLBS).
2. Indikator dalam kemampuan berpikir kritis yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, *inference*, *eksplanasi*, *Self regulation*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada tingkatan teoritis kepada guru dan pembaca serta untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a.** Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat berguna membantu dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan meningkatkan dalam pembelajaran IPA di MTs Negeri 1 Kota Palembang.

- b. Bagi guru, penelitian ini merupakan suatu masukan dalam memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan yang bisa menganalisis strategi-strategi pembelajaran dan model pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa MTs Negeri 1 Kota Palembang
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran IPA di MTs Negeri 1 Kota Palembang.
- d. Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman menerapkan model *Self Regulated Learning* Berbasis Saintifik (SRLBS), yang nanti dapat diterapkan saat terjun ke sekolah dan untuk penelitian selanjutnya lebih diharapkan pengembangan model *Self Regulated Learning* Berbasis Saintifik (SRLBS).

F. Hipotesis Penelitian

H_0 = Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Self Regulated Learning* Berbasis Saintifik (SRLBS) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa di MTs Negeri 1 Kota Palembang.

H_a = Ada pengaruh model pembelajaran *Self Regulated Learning* Berbasis Saintifik (SRLBS) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa di MTs Negeri 1 Kota Palembang.